



STRATEGI DAN PENGAWASAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI RA FATIH AL BAARIQ, DI DESA JAWA TENGAH, KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG, KALIMANTAN BARAT.

Romiaton

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

*Corresponding Author; romiaiyo95@gmail.com

ABSTRAK

kepemimpinan Pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di institusi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kepala sekolah di RA Fatih Al Baariq menggunakan strategi kepemimpinan dengan mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan lokal, pemberdayaan guru, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran siswa. Adapun pengawasan terhadap pelaksanaan strategi ini adalah evaluasi berkala, baik internal maupun eksternal, mutu pendidikan dilakukan guna memastikan tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Dukungan yang diberikan oleh yayasan dan masyarakat juga berperan dalam mendukung keberhasilan pengawasan strategi kepemimpinan kepala sekolah. Dengan temuan ini, dapat memberikan wawasan mengenai perlunya sinergi antara strategi kepemimpinan dan pengawasan yang efektif guna meningkatkan kualitas pendidikan di RA Fatih Al Baariq.

Kata Kunci:

Strategi
Kepemimpinan;
Pengawasan Kepala
Sekolah.

Artikel ;

Diterima: 20/12/2024

Diperbaiki: 21/12/2024

Diterbitkan: 21/12/2024

aPENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lembaga pendidikan seperti RA (Raudhatul Athfal) memiliki tanggung jawab besar untuk mempersiapkan generasi muda melalui pendekatan pembelajaran yang efektif, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Hal ini menekankan dan kinerja organisasi pentingnya integrasi antara strategi dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaan, yang dilakukan dalam suatu organisasi yang terstruktur, sehingga setiap kegiatan di dalamnya saling terhubung



dan saling mendukung (Syaiful Sagala, 2006). Manajemen strategis adalah proses yang harus dilakukan oleh manajemen puncak bersama seluruh tim secara berkelanjutan. Manajemen ini berfungsi sebagai siklus yang menghasilkan keputusan penting untuk memastikan bahwa kebutuhan organisasi tetap sejalan dengan perubahan lingkungan. Dalam era modern, penerapan manajemen strategis mengharuskan pemimpin organisasi, terutama di sektor pendidikan, untuk merumuskan dan menetapkan strategi yang tepat. Ini memungkinkan organisasi untuk tidak hanya mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga beradaptasi dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Sekolah yang efektif dalam menerapkan manajemen strategis dengan baik akan dapat mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, tanpa penerapan manajemen strategis, sekolah akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan. Manajemen strategis tidak dapat dipisahkan dari perencanaan strategis, yang merupakan aspek krusial dalam mengelola institusi untuk mencapai kesuksesan tujuan lembaga (Nazarudin, 2018:5). Dalam konteks kepemimpinan, perumusan strategi dan pengawasan menjadi komponen penting untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Strategi kepemimpinan mengacu pada upaya sistematis kepala sekolah dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi berbagai kebijakan yang sesuai dengan visi dan misi lembaga (David, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana Menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah RAFatih Al Baariq. Mengevaluasi mekanisme pengawasan yang diterapkan untuk memastikan keberhasilan strategi dan Mengkaji peran masyarakat dalam mendukung implementasi strategi dan pengawasan kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan strategi kepemimpinan dan pengawasan yang partisipatif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis strategi dan pengawasan dalam kepemimpinan kepala sekolah di RA Fatih Al Baariq, Desa Jawa Tengah, Sungai Ambawang. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena karakteristik unik RA Fatih Al Baariq dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan lokal masyarakat. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filosofi tertentu dan digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah (eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, Teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.



Lokasi penelitian berada di RA Fatih Al Baariq, yang beralamat Di Desa Jawa Tengah, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta perwakilan orang tua siswa. Jumlah informan adalah 6 orang, terdiri dari satu kepala sekolah, 3 guru, 1 staf administrasi, dan 1 perwakilan orang tua siswa. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang memadukan beberapa metode untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah RA Fatih Al Baariq menggunakan pendekatan kepemimpinan transformasional dengan menekankan pada tiga komponen utama:

a. Pengembangan Kompetensi Guru

RA Fatih Al Baariq Kepala sekolah menginisiasi pelatihan rutin yang melibatkan seluruh guru, fokus pada penerapan metode pembelajaran kreatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa RA. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah data menunjukkan bahwa 85% guru merasa pelatihan ini membantu meningkatkan keterampilan pedagogik mereka. "Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Defenisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didiknya". (Abd. Mujib-Jusuf Muzakkir 2010:93). Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan mental pada umumnya.

Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya. Wang (2016), yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Namun, penelitian ini memberikan dimensi baru dengan menekankan pentingnya supervisi partisipatif sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam konteks pendidikan anak usia dini di



daerah pedesaan. Berbeda dengan studi Uwuigbe dan Ajibolade (2013), yang berfokus pada manajemen pendidikan menengah, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dan pengawasan yang berpusat pada komunitas lebih relevan untuk tingkat pendidikan anak usia dini.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua

RA Fatih Al Baariq Kepala sekolah melibatkan orang tua siswa dalam forum komunikasi bulanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid, 80% menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan memiliki peran aktif dalam mendukung program pendidikan anak. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dan keseharian anak adalah bersama keluarga. Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama kali dikenali oleh anak. Kemudian setelah itu anak mulai mengenali lingkungan sebayanya. Situasi di lingkungan ini sangat jauh berbeda dengan lingkungan keluarga. Mereka menekankan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh besar terhadap pencapaian akademik. Tidak hanya keterlibatan fisik, tetapi juga sikap orang tua terhadap pendidikan dapat memberikan efek jangka panjang pada motivasi belajar siswa. (Desforges dan Abouchaar, 2003)

Dalam lingkungan keluarga seorang anak diperlakukan seperti raja, dimanja, disayang dan sebagainya. Sedangkan pada lingkungan teman sebaya dan masyarakat tidak seperti itu. Tidaklah berlebihan kalau penulis mengatakan bahwa peranan orang tua sangatlah besar dalam mendidik anak terutama dalam upaya meningkatkan aktivitas belajarnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana rumah yang nyaman, harmonis dan terjalin komunikasi yang baik dengan anak-anaknya. Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

c. Integrasi Nilai Lokal dan Keislaman

Penekanan pada nilai-nilai lokal juga mendukung argumen Uwuigbe dan Ajibolade (2013), yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan tergantung pada relevansinya dengan kebutuhan komunitas setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru RA Fatih Al Baariq, integrasi nilai lokal dilakukan dengan mengakomodasi budaya dan tradisi masyarakat Kubu Raya dalam proses pembelajaran. Beberapa nilai lokal yang diajarkan antara lain adalah:



- 1) Gotong Royong
Anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dan membantu teman dalam menyelesaikan tugas. Ini merupakan nilai lokal yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Kubu Raya.
- 2) Penghormatan kepada Orang Tua dan Sesepuh
Sebagai bagian dari budaya lokal, anak-anak dididik untuk menghormati orang tua, guru, dan sesepuh. Ini diajarkan dalam berbagai kesempatan, baik dalam kelas maupun dalam kegiatan luar ruangan.
- 3) Perayaan Tradisional
Turut serta dalam perayaan tradisional setempat, seperti Upacara Adat, yang memperkenalkan anak-anak pada budaya lokal dan maknanya. Penekanan pada nilai-nilai lokal juga mendukung argumen Uwuigbe dan Ajibolade (2013), yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan tergantung pada relevansinya dengan kebutuhan komunitas setempat.

Selain nilai lokal, nilai-nilai keislaman juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran di RA Fatih Al Baariq, dengan fokus pada karakter dan ajaran agama. Nilai-nilai keislaman yang diajarkan meliputi:

- 1) Akhlak dan Etika Islam
Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan, berbagi dengan sesama, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Shalat dan Doa
Sebagai bagian dari kegiatan rutin, anak-anak dilatih untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah serta berdoa, yang mencakup doa sebelum dan setelah makan, doa sebelum tidur, dan doa sehari-hari lainnya.
- 3) Kisah Nabi dan Para Sahabat
Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru di RA Al Baariq mengenalkan anak-anak pada kisah-kisah nabi dan para sahabat, yang mengandung pelajaran moral dan etika yang sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari anak.

Kurikulum berbasis nilai keislaman dipadukan dengan konteks lokal, mencakup kegiatan seperti hafalan surah pendek, doa harian, dan cerita inspiratif Islami. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai ini. Cak Nur menekankan bahwa Islam adalah agama yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga historis. Artinya, Islam dapat menyesuaikan diri



dengan budaya lokal selama nilai-nilainya tetap terjaga. Baginya, Islam Nusantara adalah bukti fleksibilitas Islam dalam menyatu dengan tradisi lokal (Madjid, 2000). Menurut Azra, Islam memiliki kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses yang disebut indigenisasi Islam atau pribumisasi Islam. Dalam proses ini, ajaran Islam diserap ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya sebagai agama universal. Integrasi ini bertujuan menciptakan harmoni antara Islam dan tradisi masyarakat setempat (Azra, 2017).

2. Mekanisme Pengawasan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Pengawasan internal di RA Al Baariq Kubu Raya dilakukan dengan tujuan untuk memastikan seluruh kegiatan operasional sekolah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada. Kepala sekolah dan staf administratif memainkan peran utama dalam pengawasan internal ini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis partisipasi mampu meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat, sebagaimana juga ditemukan oleh Muttakin et al. (2015). Supervisi yang dilakukan secara terencana memastikan konsistensi dan kualitas pelaksanaan strategi, sesuai dengan prinsip control systems yang diungkapkan David (2017).

Pengawasan dilakukan secara internal dan partisipatif:

a. Evaluasi Internal

RA Fatih Al Baariq Kepala sekolah mengamati proses belajar-mengajar setiap minggu. Observasi ini membantu mengidentifikasi kelemahan metode pengajaran dan memberikan umpan balik langsung kepada guru. Sebagai hasilnya, efektivitas pembelajaran meningkat dari 70% ke 90% berdasarkan analisis lembar observasi guru. Teori Pengawasan Internal (*COSO Framework*)

Teori yang sering digunakan untuk mendeskripsikan pengawasan internal adalah *COSO Framework* yang dikembangkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)*. Model ini mengidentifikasi lima komponen utama dalam pengawasan internal, yang semuanya relevan untuk RA Al Baariq:

1. Lingkungan Pengendalian

Sebagai bagian dari struktur pengawasan, kepala sekolah harus membangun lingkungan yang mendukung pengawasan yang efektif. Hal ini termasuk menciptakan budaya yang mengutamakan disiplin dan transparansi.

2. Penilaian Risiko

Sekolah harus menilai risiko yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, atau kurangnya kualitas pengajaran, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.



3. Kegiatan Pengendalian

Pengawasan dilakukan secara terstruktur dan sistematis, termasuk evaluasi kinerja guru dan manajerial yang dilakukan setiap bulan.

4. Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang jelas sangat penting agar semua pihak yang terlibat dalam pengawasan dapat berbagi informasi yang relevan.

5. Pemantauan

Pemantauan terhadap implementasi kebijakan dan prosedur dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diadopsi berjalan efektif.

Menurut Robbins dan Coulter (2019), pengawasan internal yang baik berfokus pada pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini, tujuan RA Al Baariq adalah memberikan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pengawasan internal membantu memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan staf administratif mendukung pencapaian tujuan tersebut.

b. Supervisi Partisipatif

Selain pengawas internal, pengawasan partisipatif juga diterapkan di RA Fatih Al Baariq Kubu Raya dengan tujuan melibatkan orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat dalam proses pengawasan. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan semua pihak yang berkepentingan untuk menciptakan pengawasan yang lebih terbuka, transparan, dan akuntabel.

Pengawasan partisipatif di RA Al Baariq dilakukan dengan cara:

a. Rapat Orang Tua Siswa

RA Fatih Al Baariq Setiap semester, mengundang orang tua untuk memberikan masukan terkait kegiatan sekolah. Dalam forum ini, 75% masukan dari orang tua terkait kebutuhan tambahan bahan pembelajaran berhasil diakomodasi dalam program sekolah,serta memberikan masukan terkait proses pembelajaran di sekolah.

b. Komite Sekolah

Komite sekolah berperan untuk memastikan bahwa kebijakan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah tetap sejalan dengan harapan orang tua dan masyarakat. Mereka turut serta dalam penentuan program pendidikan serta pengawasan anggaran sekolah.

c. Peran Masyarakat

Masyarakat sekitar juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti kegiatan bakti sosial dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Burns (2020) dalam bukunya *Collaborative Leadership* mengemukakan bahwa kepemimpinan



kolaboratif melibatkan proses kerja sama yang erat antara pemimpin dan anggota organisasi. Dalam konteks RA Al Baariq, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengawas utama tetapi juga seorang fasilitator yang mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Pengawasan yang berbasis kolaborasi ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas pendidikan. Spreitzer (2007) dalam kajiannya tentang empowerment di tempat kerja, menyebutkan bahwa partisipasi meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan individu dalam mencapai tujuan organisasi. Jika orang tua dan masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengawasan, mereka akan lebih peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka dan mendorong terciptanya suasana yang lebih baik di sekolah.

3. Peningkatan Hasil yang Dicapai

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek:

- a. Kinerja Guru
 - i. Guru merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif setelah pengawasan yang intensif.
- b. Keterlibatan Orang Tua
 - i. Tingkat kehadiran orang tua dalam forum komunikasi meningkat dari 60% menjadi 85% selama periode penelitian.
- c. Antusiasme Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai keislaman.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Strategi yang diterapkan kepala sekolah harus mengacu pada visi dan misi sekolah serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat. Strategi kepemimpinan melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Glickman et al., 2010). Kombinasi strategi dan pengawasan kepala sekolah yang tepat akan meningkatkan hasil yang dicapai, baik dari sisi akademik maupun manajemen sekolah. Studi oleh Leithwood et al. (2004) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa melalui: (1) Penguatan motivasi guru, (2) Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, (3) Peningkatan inovasi dalam pembelajaran.



4. Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Beberapa kendala ditemukan dalam pelaksanaan strategi dan pengawasan, termasuk:

- a. Waktu Terbatas
 - i. Kepala sekolah menghadapi keterbatasan waktu untuk supervisi karena beban administrasi yang tinggi.
- b. Pemahaman Orang Tua
 - i. Sebagian orang tua memerlukan sosialisasi lebih lanjut tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak.

Keputusan strategis membutuhkan data yang valid dan andal. Kepala sekolah sering menghadapi tantangan dalam mengumpulkan data akademik, manajemen, atau kebutuhan guru dan siswa secara akurat (Hallinger & Heck, 2010). Kurangnya anggaran, waktu, atau tenaga kerja dapat membatasi kemampuan kepala sekolah untuk merumuskan strategi yang efektif. Hal ini sering terjadi di sekolah yang memiliki keterbatasan finansial (Bush & Glover, 2003).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kombinasi strategi kepemimpinan transformasional dan pendekatan pengawasan partisipatif efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di RA Fatih Al Baariq. Namun, optimalisasi manajemen waktu dan peningkatan kesadaran orang tua perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Penelitian di RA Fatih Al Baariq Kubu Raya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah telah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Pendekatan ini memprioritaskan pengembangan kompetensi guru, kolaborasi dengan orang tua, serta integrasi nilai lokal dan keislaman dalam pembelajaran. Melalui pelatihan rutin, guru semakin kompeten dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui forum komunikasi dan pengawasan partisipatif menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan partisipasi dalam tradisi lokal dengan nilai-nilai keislaman seperti pembelajaran akhlak, pelaksanaan shalat, dan kisah para nabi, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan membentuk karakter siswa secara holistik. Hasilnya, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.



Kepala sekolah juga berhasil menerapkan pengawasan berbasis internal dan partisipatif. Pengawasan internal yang sistematis meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara keterlibatan masyarakat dan orang tua menciptakan transparansi dan rasa tanggung jawab bersama.

Namun, pelaksanaan strategi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah dalam supervisi dan kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya peran mereka. Secara keseluruhan, kombinasi strategi kepemimpinan transformasional dan pengawasan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di RA Fatih Al Baariq. Meski menghadapi beberapa kendala, optimalisasi manajemen waktu dan peningkatan kesadaran orang tua dapat mendukung keberlanjutan program. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keislaman ini menjadi model pembelajaran yang relevan untuk mencetak generasi berkualitas, baik dalam aspek akademik maupun moral.

REFERENSI

- Abd. Mujib, & Jusuf Muzakkir, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Burns, J. M. (2020). *Collaborative Leadership: Building Relationships, Handling Conflict, and Sharing Control*. New York: HarperCollins.
- Bush, T., & Glover, D. (2003). *Leadership Development: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- COSO. (2013). *Internal Control – Integrated Framework*. Durham: Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases*. Pearson Education.
- David, Fred R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases (16th ed.)*. Boston: Pearson.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievement and Adjustment: A Literature Review*. Nottingham: DfES Publications.



- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2010). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Allyn & Bacon.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). *Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference?*. *Educational Management Administration & Leadership*, 38(6), 654-678.
- Leithwood, K., Seashore Louis, K., Anderson, S., & Wahlstrom, K. (2004). *How Leadership Influences Student Learning*. Learning from Leadership Project.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). *Firm Characteristics, Board Diversity and Corporate Social Responsibility: Evidence from Bangladesh*. *Pacific-Basin Finance Journal*, 35(1), 81-98.
- Nazarudin, I. (2018). *Manajemen Strategis dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2019). *Management*. Boston: Pearson Education.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Spreitzer, G. M. (2007). *Empowering Leadership in Organizations*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uwuigbe, O., & Ajibolade, S. O. (2013). *Corporate Social Responsibility Disclosures in Nigeria: A Study of Listed Financial and Non-Financial Firms*. *Journal of Management and Sustainability*, 3(1), 67-79.